

# HUBUNGAN ANTARA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEKS BEBAS DENGAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI TASIKMALAYA

Ai Kusmiati Asyiah<sup>1</sup>, Ristina Siti Sundari<sup>1\*</sup>, Febri Fajar Pratama<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

\*e-mail: [ristina.sitisundari@yahoo.com](mailto:ristina.sitisundari@yahoo.com)

## Abstrak

Penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas sangat akrab dan dekat dengan perilaku remaja saat ini dan kondisi tersebut semakin mencemaskan semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas dengan penyakit menular seksual di Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan analisis statistika menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman terhadap 26 orang responden yang diwawancarai. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variable penyalahgunaan narkoba dan seks bebas berkaitan erat dengan resiko tertularnya penyakit seksual seperti HIV/AIDS, Spilis/Gonorhoe, Hepatitis C dan Herpes Kelamin dalam kategori tinggi (67.2%) dengan nilai korelasi sangat signifikan pada nilai 0.629. Seks bebas dan penyalahgunaan narkoba suntik dapat menularkan penyakit atau infeksi menular seksual secara langsung. Untuk Kota Tasikmalaya penularan penyakit atau infeksi menular seksual lebih dominan diakibatkan dari perilaku seks bebas yang dilakukan oleh lelaki sesama lelaki (LSL) atau homoseksual.

**Kata kunci:** Infeksi Menular Seksual; Narkoba; Seks Bebas

## Abstract

Drug abuse and free sex have recently been very close to teenager behavior, and the situation is getting more worried for all parties. This research observed the correlation between drugs abuse and free sex regarding sexual infectious diseases in Tasikmalaya. The research was a case study that analyzes by Rank Spearman Correlation Test onto 26 interviewed respondents. The result indicated a high correlation between drugs abuse and free sex on sexual infectious diseases such as HIV/AIDS, Sphlis Gonorrhoea, Hepatitis C, and Genital Herpes and categorized 67.2% and significance value was 0.629. Drugs abuse and free sex could infect sexual diseases at high risk. The infection of those diseases was dominant in Tasikmalaya due to free sex-driven gays.

**Keywords:** Sexual Infectious; Drugs; Free Sex

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

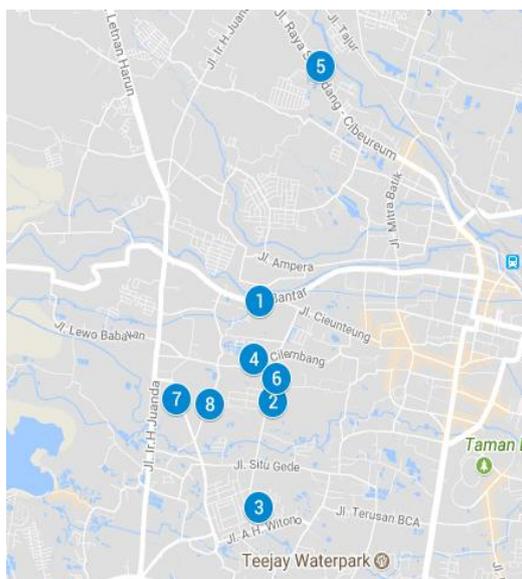


## PENDAHULUAN

Pergaulan bebas biasanya identik dengan pergaulan di kalangan remaja, akan tetapi saat ini tidak hanya kalangan remaja saja yang dapat melakukan pergaulan bebas

tersebut akan tetapi kalangan usia dewasa pun tak luput dari pergaulan bebas tersebut. Demikian pula dengan penyalahgunaan narkoba yang merembet kepada perilaku penyimpangan seks bebas. Kedua masalah

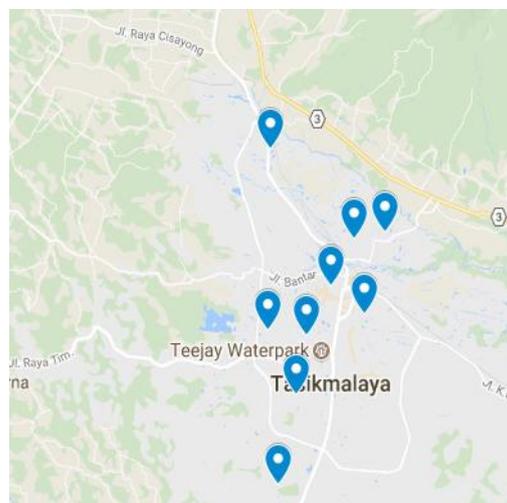
ini cukup membahayakan dan bisa melumpuhkan suatu bangsa. Jika pemudanya kuat maka bangsa akan kuat, jika pemudanya lemah maka bangsa akan lemah dan mudah diruntuhkan. Data hasil Penjangkauan di Kota Tasikmalaya jumlah perilaku seks bebas dari tahun ke tahun sangat memprihatinkan dan data terakhir per September 2020 sejumlah 1.306 orang.



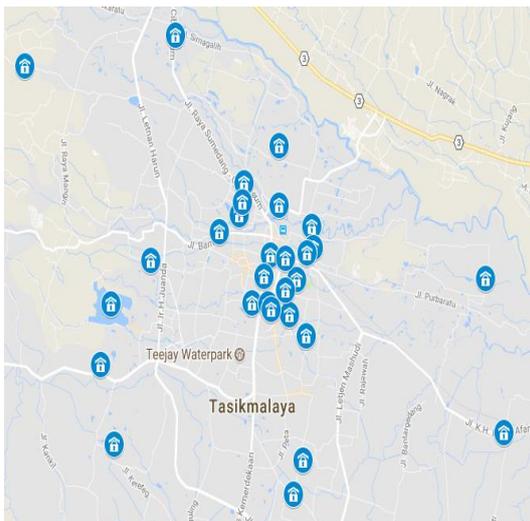
Gambar 1. Hotspot Populasi Waria

Penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas dapat merusak kesehatan tubuh pada umumnya juga kesehatan reproduksi yang akan diderita oleh si pelaku, dalam hal kesehatan reproduksi pelaku penyalahguna narkoba mempunyai kerentanan yang lebih parah dengan penyalahgunaan narkoba yang menggunakan jarum suntik yang dapat mengakibatkan tertularnya penyakit HIV/AIDS. Di dalam penelitian sebelumnya hubungan narkoba dan seks bebas ditemukan Koefisien korelasi yang masuk dalam kategori interpretasi ukuran korelasi dengan nilai 0,543 termasuk korelasi sangat signifikan, artinya semakin tinggi seseorang mengkonsumsi narkoba maka akan semakin

tinggi pula perilaku seks bebasnya (Asyiah et al., 2021). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan dan Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Tasikmalaya per oktober 2020 pengguna narkoba suntik sebanyak 35 kasus. Untuk Jumlah data kasus khusus HIV/AIDS per oktober 2020 sebanyak 81 kasus sedangkan untuk pasien Infeksi menular Seksual sejumlah 97 kasus. Sangat ironis dengan temuan yang ada di Kota Tasikmalaya yang terkenal dengan sebutan kota santri tapi memperlihatkan lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba maupun seks bebas, dimana dalam penelitian sebelumnya pun ditemukan factor lingkungan memperlihatkan kategori yang tinggi dengan nilai tertimbang 62,73% dalam penyalahgunaan narkoba (Asyiah et al., 2021).



Gambar 2. Hostpot Populasi Pengguna Napza Suntik



Gambar 3. Hotspot LSL

Perilaku seks bebas dapat diartikan melakukan seks bebas dengan siapapun tanpa melihat siapa di sini sebagai pasangan sah atau bukan pasangan sah nya atau juga perilaku seks menyimpang misalnya seks yang dilakukan antara lelaki sesama lelaki, perempuan sesama perempuan, dimana perilaku seks tersebut merupakan perilaku seks yang beresiko yaitu perilaku seks yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit menular seksual (Sitorus & Natalia, 2015). Penyakit IMS yang sering terjadi di masyarakat diantaranya gonore, sifilis, klamidia, kondiloma, bakterial vaginosis dan lain-lain. Penyakit gonore disebabkan bakteri *Neisseria Gonorrhoeae* (Tuntun, 2018).

Selain menimbulkan penyakit langsung maupun tidak langsung dari perilaku seks bebas dan pemakaian atau penyalahgunaan narkoba dengan jarum suntik, juga dapat menimbulkan masalah lain terutama bagi kalangan remaja dimana melakukan perilaku seks bebas dapat menimbulkan kehamilan di luar nikah. Hamil di usia muda yang rentan dari segi medis dan belum siap secara mental sehingga akibat dari tidak dapat menerima keadaan yang membuat jadi hamil seorang remaja bisa nekad melakukan aborsi atau menggugurkan

kandungannya. Hal ini menimbulkan masalah baru dimana melakukan aborsi adalah merupakan suatu kejahatan pidana yang dilarang menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Sudah merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk bisa membentuk remaja sebagai generasi penerus bangsa, dimana Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai paradigma baru berupaya memberdayakan remaja khususnya mahasiswa melalui proses pendidikan agar mampu berperan aktif dalam sistem pemerintahan yang demokratis (Ihsan, 2017).

Berdasarkan hal tersebut bagaimana kita bisa menyikapi permasalahan yang ada di Tasikmalaya, perlu dilakukan penelitian keterkaitan perilaku penyalahgunaan narkoba yang diikuti dengan sex bebas terhadap resiko timbulnya infeksi menular seksual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dan penentuan sampel responden dilakukan secara sengaja (*purposive judgment sampling*) kepada 26 orang usia remaja dan dewasa pengguna narkoba dan perilaku sex bebas yang berada di Kota Tasikmalaya. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan korban pelaku penyalahgunaan narkoba dan sex bebas dan data sekunder yang diperoleh dari Kepolisian, Badan Narkotika Nasional, Dinas Kesehatan dan Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Tasikmalaya. Variabel dioperasionalkan dengan indikator variable pada perilaku penyalahgunaan narkoba adalah jenis narkoba dan media atau alat yang digunakan untuk melakukan penyalahgunaan narkoba (X1) dan perilaku sex bebas terdiri dari perilaku heteroseksual dan LGBT. Indikator variabel infeksi menular seksual adalah HIV/AIDS, Gonorrhoe, Sifilis, Hepatitis C dan Herpes Kelamin.

Kerangka analisis diawali dengan pengukuran ordinal menggunakan skala Likert dengan nilai ordinal 1 sampai dengan 5 kategori tidak setuju sampai sangat setuju. Kemudian dihitung nilai tertimbang dan klasifikasi. Formulasi yang digunakan adalah:

$$NT = \frac{\text{nilai yang dicapai}}{\text{nilai ideal (maksimum)}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{Klasifikasi} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}} \quad (2)$$

Tabel 1. Klasifikasi Indikator dan Variabel Media Penyalahgunaan Narkoba

No.	Indikator	Klasifikasi (Nilai/Skor)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Jarum Suntik	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
2.	Bong	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
	Media narkoba	2,00 – 4,90	2,0 – 4,90	5,00 – 6,90

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 2. Klasifikasi Indikator dan Variabel Seks bebas

No.	Indikator	Klasifikasi (Nilai/Skor)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Heteroseksual	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
2.	LGBT	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
	Perilaku Seks Bebas	2,0 – 4,90	5,00 – 6,90	7,00 – 10,00

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 3. Klasifikasi Indikator dari Variabel Infeksi Menular Seksual

No.	Indikator	Klasifikasi (Nilai/Skor)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1.	HIV/AIDS	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
2.	Spilis/Gonorrhoe	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
3.	Hepatitis C	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
4.	Herpes Kelamin	1,00 – 2,45	2,50 – 3.45	3,50 – 5,00
	Jumlah	4,00 – 9,90	10,0 – 13,90	14,00 – 20,00

Sumber: Data primer diolah, 2021

Interpretasi hasil dilakukan perbandingan korelasi dengan tabel nilai-nilai Rho (Emory, 1980). Tujuan metode pengujian Rank Spearman menurut Riyadi (2015) adalah untuk menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antara 2 variabel dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : p \leq 0$  : Tidak terdapat korelasi antara perilaku penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dengan infeksi menular seksual

$H_1 : p > 0$  : Terdapat korelasi antara perilaku penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dengan infeksi menular seksual

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah gempuran modernisasi masyarakat kota Tasikmalaya pada akhirnya menemui tantangan tersendiri, dengan timbulnya dampak negative akibat dari perkembangan dan modernisasi tersebut yang bermuara pada rusaknya moral dan

perilaku warga masyarakat dengan menunjukkan perubahan social yang negative seperti kebiasaan mabuk-mabukan,

prostitusi dan penyakit sosial lainnya (Satori & Nurohman, 2018).

Tabel 4. Variabel Penyalahgunaan Narkoba

No.	Indikator	Nilai ideal	Nilai dicapai	Nilai tertimbang (%)	Klasifikasi
1	Hisap	5	3.08	61.54	Sedang
3	Suntik	5	4.08	81.54	Tinggi
Rata-rata			3.358	71.6	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 tentang variabel penyalahgunaan narkoba yang dilakukan dengan cara menghisap atau menghirup sebagai indikator hisap diperoleh dengan nilai tertimbang sebesar 61.54 persen dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Kemudian penyalahgunaan narkoba dengan cara suntik dan indikator ini mendapatkan nilai tertimbang sebesar 81.54 persen dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Dari kedua indikator tersebut dapat diperoleh hasil nilai tertimbang dengan penjumlahan rata-rata sebesar 71.6 persen termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Jakrta dari data yang diperoleh di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) memperlihatkan peningkatan yang sangat riskan dalam jumlah pengguna NAPZA

jarum suntik yaitu sebanyak 48-65% dan Proses penyebaran HIV dengan melalui jarum suntik ini berada pada posisi kedua setelah penyebaran HIV melalui hubungan heteroseksual (Anggraeni, 2016).

Dalam menanggulangi permasalahan tentang penyalahgunaan narkoba tidak hanya dengan pemberian efek jera semata melalui sanksi pidana akan tetapi juga lebih serius memperhatikan hak-hak dari pengguna narkoba untuk mendapatkan akses kesehatan dan sosial, dan penyalahgunaan narkoba menjadi isyarat bagi kita harus memperhatikan secara khusus dalam menanggulangnya, serta lebih peduli oleh karena bahaya yang ditimbulkan bisa mengancam keberadaan penerus bangsa (Pananjung & Akbar, 2014).

Tabel 1. Variabel Seks Bebas

No.	Indikator	Nilai ideal	Nilai rata2	Nilai tertimbang (%)	Kategori
1	Heteroseksual	5	3.31	66.20	Sedang
2	LGBT	5	3.77	75.38	Tinggi
Rata-rata			3.54	0.672	Tinggi

Pada tabel 5 menunjukkan variabel seks bebas yang dilakukan secara heteroseksual dimana indikator ini memperoleh nilai tertimbang sebesar 66.20 persen dan termasuk pada kategori sedang. Selanjutnya seks bebas yang dilakukan dengan cara LGBT dimana indikator ini memperoleh nilai

tertimbang sebesar 75.38 persen dan termasuk dalam kelompok atau kategori tinggi. Dengan demikian dari kedua indikator tersebut dapat diperoleh hasil nilai tertimbang dengan penjumlahan rata-rata sebesar 0.672 persen dan termasuk pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang

ada di Kendari yang menyatakan bahwa LGBT atau Homoseksual lebih banyak dari pada heteroseksual dengan kategori homoseksual sebanyak 47,6% Positif HIV/AIDS dan heteroseksual sebanyak 27,3% positif HIV/AIDS, (Mardaniah et al.,

2017). Homoseksual akan mendapatkan resiko yang lebih tinggi dari pada heteroseksual kare homoseksual dalam melakukan hubungan seksual melalui anal dan oral (Naully & Nursidika, 2019).

Tabel 6. Variabel Infeksi Menular Seksual

No.	Indikator	Nilai ideal	Nilai rata2	Nilai tertimbang (%)	Kategori
1	HIV/AIDS	5	4.503	90.00	Tinggi
2	Spilis/Gonorhoe	5	3.46	69.23	Sedang
3	Hepatitis C	5	4.46	89.23	Tinggi
4	Herpes Kelamin	5	4.65	93.08	Tinggi
	Rata-rata		3.54	0.672	Tinggi

Tabel 6 menunjukkan variabel infeksi menular seksual dimana indikator HIV/AIDS memperoleh nilai tertimbang sebesar 90.00 persen dimana dari nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian indicator Spilis/Gonorhoe memperoleh nilai tertimbang sebesar 69.23 persen dan nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya indikator hepatitis C memperoleh nilai tertimbang sebesar 89.23 persen dan nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi serta indikator herpes kelamin memperoleh nilai tertimbang sebesar 93.08 persen dan nilai tersebut termasuk dalam kelompok atau kategori tinggi.

Begitu sama halnya penyakit menular seksual yang ada di Kota Bandar Lampung dimana kasus HIV/AIDS mencapai 128 orang pada tahun 2015 masuk dalam kategori tinggi, da pada tahun 2016 IMS terjadi perubahan menjadi sebanyak 1681 orang dengan penambahan dari kasus ulkus genital, sifilis, gonore, tricomonas (Puspita, 2017).

Demikian pula di Kota Ambon kasus HIV/AIDS selalu mengalami peningkatan

dalam setiap tahunnya, dari tahun 2012 secara keseluruhan ditemukan kasus sebanyak 1.167 kasus dan penambahan kasus tahun berikutnya sebanyak 146 kasus baru menjadi 1.313 kasus sampai saat ini (Nari et al., 2015)

Dengan demikian dari ke empat indicator tersebut dapat kita ambil jumlah nilai yang menjadi rata-rata pada variabel infeksi menular seksual ini yaitu dengan nilai tertimbang sebesar 0.672 persen dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini senada dengan penelitian LGBT yang di lakukan oleh Dany Noviyani dimana telah didirikannya beberapa organisasi dan LSM yang melindungi perempuan lesbian seperti Wara Srikandi di Jakarta, Lentera Sahaja di Yogyakarta, dan Sampai dengan bulan desember 2015 kaum lesbian Kota Semarang yang bergabung dalam Sobat Semarang berjumlah 1.240 orang, mereka membuat akun facebook tertutup yang dijadikan ajang berkomunikasi sesama anggota. Sedangkan yang terjangkau secara terang-terangan dan terbuka sebanyak 50 orang. (Noviyani, 2017).

Tabel 7. Analisis Keterkaitan Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas dengan IMS

		Narkoba + Seks		
			Bebas	Infeksi Menular Seksual
Spearman's rho	Narkoba + Seks Bebas	Koef. Korelasi	1.000	0.629**
		Sig. (2-arah)	.	0.001
		N	26	26
	Infeksi Menular Seksual	Koef. Korelasi	0.629**	1.000
		Sig. (2-arah)	0.001	.
		N	26	26

\*\* . Korelasi adalah signifikan pada taraf 0.01 (2-arah).

Tabel 7 memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat antara penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dengan Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki nilai signifikansi (2-arah) 0.001 lebih kecil dari 0.05 atau 0.01. Demikian pula arah keterkaitan pada hasil analisis yaitu 0.629 yang menegaskan keterkaitan kedua variabel bersifat searah bernilai positif. Hal ini berarti semakin tinggi penyalahgunaan narkoba dan seks bebas maka resiko IMS akan semakin meningkat. Hubungan yang signifikan dari hasil penelitian di Jakarta dimana penyalahgunaan narkoba dan seks bebas serta seks yang menyimpang merupakan penyebab yang utama dari penyebaran HIV/AIDS (Anggraeni, 2016).

Orang mengonsumsi narkoba jenis-jenis tertentu serta berbagai minuman beralkohol dimana kandungannya dapat menyebabkan perilaku agresif, beringas, berani dan kadang-kadang tidak dapat mengendalikan diri serta mempengaruhi sistem saraf pusat sebagai depresan oleh karena hal itu seseorang dapat berperilaku negatif seperti melakukan seks bebas. Orang dengan pengaruh alkohol akan berperilaku seks bebas karena kemampuan alkoholik untuk menahan dorongan seksual pada umumnya lebih tinggi di bandingkan dengan seseorang yang tidak mengonsumsi alkohol dapat mengakibatkan bisa berdampak secara langsung dan penggunaan alkohol merupakan salah satu faktor resiko paling

penting terhadap pasangan seks (Ananti & Ernawati, 2017).

Untuk salah satu jenis narkoba lain yaitu shabu yang merupakan satu dari sekian banyak narkoba, dengan mengonsumsi shabu yang merupakan narkotika jenis amphetamine yang mengakibatkan kerja organ tubuh seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan seseorang bertenaga untuk sementara waktu dan hal ini dapat memicu keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual secara terus-menerus dan mampu untuk meningkatkan kinerja seksual lebih lama dan agresif dalam melakukan hubungan seksual dan hal ini menyebabkan terlibatnya dalam perilaku seks bebas yang beresiko (Harbia et al., 2018).

Di Tasikmalaya adanya infeksi penyakit menular seksual perlu diwaspadai, dimana transmisi penyakit menular seksual pada rentang tahun 2000 sampai tahun 2010 akibat pengonsumsi narkoba yang menggunakan jarum suntik, akan tetapi setelah tahun 2010 sampai sekarang penyebaran penyakit menular seksual akibat dari perilaku seks bebas yaitu dengan melakukan seks bebas berganti-ganti pasangan terutama wanita penaja seks serta perilaku seks yang menyimpang yaitu homoseksual dan lesbian dan untuk kota Tasikmalaya bisa dikatakan bahwa penyakit menular seksual yang penyebarannya begitu cepat.

Untuk memberantas perilaku seks bebas di kota Tasikmalaya terasa sulit walaupun diprogramkan untuk jangka panjang, dan solusi yang dapat dilakukan adalah memutus penularan penyakit seksual sebagaimana program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya yaitu dengan Program Harm Reduction, Pengurangan dampak buruk Narkoba dan Program PMTS yaitu Penularan IMS Melalui Transmisi Seksual. Diantaranya :

1. Adanya Peningkatan peran positif pemangku kepentingan dalam artian menciptakan lingkungan yang kondusif yang mendukung hidup sehat, peningkatan pemakan kondom dan penurunan IMS dan HIV pada populasi kunci secara berkesinambungan di lokasi.
2. Komunikasi perubahan perilaku dengan tujuan memberi pemahaman dan mengubah perilaku kelompok secara kolektif dalam perilaku setiap individu dalam kelompok yang diharapkan kerentanan terhadap HIV menjadi berkurang,
3. Ketiga manajemen pasokan kondom yang bertujuan menjamin agar kondom dan pelicin selalu tersedia dan terjangkau dalam jumlah yang cukup.
4. Adanya penata laksanaan IMS yaitu penyediaan layanan diagnosis dan pengobatan serta konseling perubahan perilaku yang bertujuan menyembuhkan IMS pada individu, sehingga dapat memutus rantai penularan IMS.

Untuk pengurangan dampak buruk dari perilaku seks bebas yang semakin meningkat di kota Tasikmalaya dimana kasus baru HIV/AIDS yang teregister di Kota Tasikmalaya yaitu antara Tahun 2017 sebanyak 68 kasus, tahun 2018 sebanyak 99 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 107 kasus serta tahun 2020 sebanyak 78 kasus. Dari program tersebut apabila kita perhatikan seperti yang mendukung adanya perilaku seks bebas akan tetapi yang

menjadi titik berat dalam jangka pendek program ini diupayakan untuk memutus mata rantai penularan penyakit atau infeksi menular seksual dan untuk bisa menghentikan kegiatan dan perilaku tersebut membutuhkan berbagai macam cara dan jangka waktu yang cukup panjang. Dan program ini dirasa cukup membantu adanya penurunan dalam mata rantai penularan penyakit menular seksual tersebut.

Dari program tersebut apabila kita perhatikan seperti yang mendukung adanya perilaku seks bebas akan tetapi yang menjadi titik berat dalam jangka pendek program ini diupayakan untuk memutus mata rantai penularan penyakit atau infeksi menular seksual dan untuk bisa menghentikan kegiatan perilaku tersebut membutuhkan berbagai macam cara dan jangka waktu yang cukup panjang.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penyalahgunaan narkoba dan seks bebas baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan penyakit atau infeksi menular seksual pada pelakunya. Narkoba dan seks mempunyai hubungan yang sangat kuat dan saling mempengaruhi terhadap perilaku satu sama lain artinya narkoba dapat menimbulkan perilaku seks bebas begitu juga sebaliknya seks bebas juga dapat menimbulkan penyalahgunaan narkoba yang pada akhirnya kedua perilaku tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai keterkaitan terhadap penyakit atau infeksi menular seksual. Seks bebas dan narkoba suntik dapat menularkan penyakit atau infeksi menular seksual secara langsung. Untuk Kota Tasikmalaya penularan penyakit atau infeksi menular seksual lebih didominasi yang diakibatkan dari perilaku seks bebas yang dilakukan oleh lelaki sesama lelaki (LSL) atau homoseksual.

Sosialisasi pemahaman bahaya Penyakit Menular Seksual atau Infeksi Menular Seksual yang dapat merusak

kesehatan dan tubuh serta pemahanan serta pengetahuan yang menjadi penyebab timbulnya atau menularnya penyakit atau infeksi menular seksual tersebut.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Komisi Perlindungan AIDS, dan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya yang telah memberikan informasi yang akurat sehingga kegiatan penelitian ini berjalan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananti, Y., & Ernawati, E. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol. *Prosiding Seminar Nasional Ikakesmada "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs,"* 165–170.
- Anggraeni, N. S. (2016). *Efektivitas Penggunaan Ikon Generasi Berencana Pada kampanye Sosial BKKBN di Kalangan Generasi Muda* (pp. 3–11). [file:///C:/Users/User/Downloads/1085-Article Text-1721-1-10-20210121.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1085-Article%20Text-1721-1-10-20210121.pdf)
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Risana, D. (2021). *Mengonsumsi Narkoba Menimbulkan Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja*. 12(April), 87–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30997/jsh.v12i1.3528>
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., Maftuh, A., & Herdiana, S. (2021). Narkoba D Kalangan Pelajar Kota ' SANTRI ' Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 138-, 10(1), 138–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.28933>
- Harbia, Multazam, M., & Asrina, A. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkotika , Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya ( NAPZA ) terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 1(3), 204–216.
- Ihsan. (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.49-58>
- Mardaniah, Lestari, H., & Jumakil. (2017). Risiko Faktor Orientasi Seksual Terhadap Kejadian Hiv/Aids Berdasarkan Perilaku Seksual, Narkoba Parenteral, Dan Riwayat Ims Di Kota Kendari Tahun 2017. *J Kesimkesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswawaehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v3i2.3994>
- Nari, J., Shaluhiyah, Z., & Nugraha, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 131–143. <https://doi.org/10.14710/jpki.10.2.131-143>
- Naully, P. G., & Nursidika, P. (2019). Pendidikan Kesehatan: Upaya Mereduksi Angka Infeksi Menular Seksual pada Komunitas Homoseksual di Kota Bandung. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.31960/caradde.v2i1.136>
- Noviyani, D. (2017). Perilaku Seksual Berisiko Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Kelompok Lesbi Di Kota Semarang. *Journal of Health Education*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22613>
- Pananjung, L. K., & Akbar, N. N. (2014). Peranan badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Hukum Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Untuk Dirinya Sendiri ( Pecandu ) Di Indonesia. *Jurnal Hukum Pidana Dan*

- Penanggulangan*, 3(3), 241–247.  
<https://jurnal.uns.ac.id/recvive/article/viewFile/40528/26703>
- Puspita, L. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi menular Seksual pada Wanita pekerja Seksual. *Aisyah; Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 31–43.  
<https://media.neliti.com/media/publications/195269-ID-analisis-faktor-yang-berhubungan-dengan.pdf>
- Satori, A., & Nurohman, T. (2018). Pergeseran Orientasi dan Ekspresi Elit Pesantren di Kota Tasikmalaya. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 17.  
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2478>
- Sitorus, R. J., & Natalia, M. (2015). Perilaku seksual beresiko penggunaan narkoba risky sexual behavior of narcotic users. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), 348–352.
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/jk.v9i3>